



Partisipasi Perempuan Nias dalam Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Hilisao'oto Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan

Putri Handayani Telaumbanua¹, Erni Asneli Asbi²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: putrihandayanitelaumbanua@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 23, 2026

Revised February 28, 2026

Accepted May 06, 2026

Available online May 06, 2026

Kata Kunci:

Partisipasi Perempuan; Ketahanan Pangan Keluarga; Perempuan Nias; Studi Kualitatif

Keywords:

Women's Participation; Family Food Security; Nias Women; Qualitative Study.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena partisipasi perempuan di Desa Hilisao'oto, Kecamatan Siduaori, Kabupaten Nias Selatan, yang mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Dalam konteks ini, perempuan Nias memiliki peran yang sangat signifikan, khususnya dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif sebagai petani yang terlibat dalam seluruh tahapan produksi pertanian, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, perawatan, hingga proses panen yang hasilnya digunakan untuk konsumsi keluarga. Partisipasi yang intens ini turut berdampak pada kondisi fisik dan psikologis perempuan, terutama karena adanya konstruksi budaya yang membentuk peran dan beban kerja mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi perempuan serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

perempuan memiliki kontribusi dominan dalam ketahanan pangan, yang tercermin dalam empat aspek utama, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, keamanan pangan, dan pemanfaatan pangan. Hampir seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan pangan keluarga dikelola oleh perempuan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran laki-laki dalam mendukung perempuan secara adil, serta perlunya intervensi pemerintah desa melalui penyuluhan, pelatihan, dan dukungan sumber daya. Selain itu, perempuan juga didorong untuk memperkuat jaringan sosial guna meningkatkan ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of women's participation in agriculture in Hilisao'oto Village, Siduaori District, South Nias Regency, where livelihoods largely depend on farming. Nias women play a crucial role in supporting family food security, actively engaging in all agricultural stages, from land clearing and planting to maintenance and harvesting, while also fulfilling domestic responsibilities. Their significant involvement affects both their physical and psychological well-being, shaped by existing cultural constructions. This research aims to analyze the forms of participation and identify supporting and inhibiting factors influencing women's roles in family food security. A qualitative method with a case study approach was employed, using interviews, observations, and documentation for data collection. The findings reveal that women dominate most food security activities, particularly housewives. Their participation is reflected in four aspects: food availability, accessibility, safety, and utilization. The study recommends greater gender equity, community support, and capacity-building initiatives to strengthen sustainable family food security.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan di Indonesia menandakan kemampuan negara-negara untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya secara berkelanjutan. Upaya untuk mencapai ketahanan pangan dapat memperbaiki aksesibilitas dan kualitas pangan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Untuk terus meningkatkan ketahanan pangan, Indonesia memiliki beberapa program dan kebijakan, diantaranya adalah Program Nasional Pemberdayaan Mandiri Kementerian Pertanian, Program Sistem Pertanian Berkelanjutan, dan Program Percepatan Swasembada Pangan (Nugroho, 2024). Namun, ketahanan pangan di Sumatra Utara masih dipengaruhi salah satunya adalah rendahnya ketersediaan pangan lokal, rendahnya pendapatan masyarakat dan aksesibilitas terhadap pangan, serta perubahan iklim yang dapat mengganggu produksi pertanian.

Disisi lain terdapat beberapa potensi yang dapat meningkatkan ketahanan pangan di Sumatra Utara, yaitu adanya potensi sumber daya alam yang melimpah, kondisi iklim yang mendukung, dan adanya beberapa program pemerintah yang mendukung peningkatan produksi pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi pertanian di Sumatra Utara pada tahun 2020 mencapai 7,82 juta ton, dengan produksi padi sebesar 2,83 juta ton dan produksi jagung sebesar 1,54 juta ton (Febriani et al., 2025).

Ada beberapa aktor yang terlibat dalam ketahanan pangan keluarga, yaitu sebagai berikut: (1) Individu: Setiap anggota keluarga memiliki peran yang penting dalam memastikan ketahanan pangan keluarga. Mereka perlu terlibat aktif dalam memilih, mengolah, dan menyimpan bahan pangan dengan baik. (2) Keluarga: Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan jenis dan kualitas makanan yang dikonsumsi serta mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan. Masyarakat: (3) Partisipasi masyarakat pada berbagai kegiatan pangan membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal. (4) Pemerintah: Pemerintah mempunyai peran penting dalam memberikan arahan, dukungan, serta pengendalian mutu terhadap bahan pangan. Produsen dan distributor: (5) Produsen dan distributor memiliki peran dalam menjamin ketersediaan bahan pangan secara berkelanjutan dan memastikan keamanan serta kualitas bahan pangan. Dengan melibatkan semua aktor keluarga dalam ketahanan pangan, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pangan keluarga serta mendukung peningkatan kualitas hidup dan Kesehatan (Nizmi et al., 2025).

Ketahanan pangan sangat penting bagi masyarakat pedesaan di kepulauan Nias, namun di pulau Nias, terdapat kesulitan dalam mempertahankan ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak menentu dan kualitas tanah yang buruk karena aktivitas manusia. Kondisi ini telah mempengaruhi produksi makanan dan menyulitkan penduduk Nias dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup (Istiqomah & Nur, 2021).

Ternyata ketahanan pangan menurut Khoiruumah et al. (2024) dalam jurnalnya yang berjudul Menilai Keamanan Pangan di Indonesia terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di Nias. Misalnya, melalui pengenalan teknologi pertanian terbaru, pengembangan pusat gudang untuk menjaga hasil pertanian, program pelatihan untuk meningkatkan

keterampilan para petani serta meningkatkan partisipasi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan Nias dalam ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk partisipasi perempuan dalam pengelolaan pangan.

Kurangnya ketahanan pangan keluarga menyebabkan partisipasi perempuan dalam ketahanan pangan keluarga sangat penting karena peran perempuan dalam keluarga sebagai pengelola rumah tangga dan pemilih makanan sangat besar. Partisipasi perempuan dapat meningkatkan akses keluarga terhadap sumber daya pangan dan meningkatkan kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarga. Partisipasi perempuan juga dapat meningkatkan keberlanjutan produksi pangan, karena perempuan sering kali terlibat dalam kegiatan pertanian dan pembudidayaan pangan (Barki & Burhan, 2025).

Ternyata partisipasi perempuan Nias dalam ketahanan pangan keluarga menurut Sinaga et al. (2024) dalam jurnalnya yang berjudul peran perempuan dalam ketahanan pangan di Pulau Nias Sumatera Utara menjelaskan bahwa masih memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan akses pada pendidikan formal, akses terhadap teknologi pertanian modern, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Pemerintah dapat memperkuat partisipasi perempuan dalam ketahanan pangan keluarga dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam manajemen sumber daya alam, teknik bertani yang berkelanjutan, dan peningkatan akses terhadap pasar. Selain itu, sosialisasi pentingnya peran perempuan dalam ketahanan pangan keluarga dan penerapan kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan juga perlu dilakukan. Menurut Hasibuan & Ginting (2025) menyatakan bahwa Partisipasi perempuan Nias dalam ketahanan pangan hampir sama dengan Partisipasi perempuan suku Batak. Perempuan suku Batak memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Secara tradisional, perempuan ditugaskan untuk bertanggung jawab dalam mengatur bahan makanan sehingga mereka mempunyai peran

dalam pengambilan keputusan dan manajemen pengelolaan sumber daya pangan keluarga. Peran perempuan dalam kegiatan ketahanan pangan keluarga masih terbatas oleh beberapa faktor seperti kurangnya akses terhadap sumber daya dan informasi yang dibutuhkan, serta adanya pemikiran yang negatif terhadap perempuan sebagai penentang pemberdayaan ekonomi (Batubara et al., 2026).

Perempuan Nias menjadi tulang punggung keluarga karena adat dan tradisi masyarakatnya. Dalam masyarakat Nias, perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Mereka sering kali bertanggung jawab mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan membantu suami bertani. Kegiatan bertani yang dilakukan oleh perempuan Nias sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan keluarga (Teddu et al., 2024).

Pentingnya ketahanan pangan bagi keluarga dikarenakan mampu memengaruhi berbagai aspek keberhasilan dalam hidup, seperti aspek kesehatan, pendidikan, dan keuangan. Keluarga yang memiliki tingkat ketahanan pangan yang cukup akan terjaga kesehatan dan nutrisi mereka, sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, produktivitas, dan kecerdasan. Tingkat ketahanan pangan keluarga yang cukup juga sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan (Hikam & Al Arifa, 2024).

Dalam hasil observasi dikeluarga bapak/ibu Y. Telaumbanua terlihat bahwa ibu Y. Telaumbanua sebagai petani yang hebat dan tangguh. Dia mencari nafkah mengerjakan ladang dan bertanggung jawab atas kegiatan rumah tangga. Aktivitas pertanian melibatkan banyak pekerjaan seperti menanam padi, memanen kacang, dan sayuran. Ibu Y. Telaumbanua terlibat dalam menanam dan memanen tanaman seperti padi, bayam, jagung, kacang panjang, cabai, dan lain-lain. Ibu Y. Telaumbanua menggunakan teknik tradisional dan berpengalaman dalam pengolahan tanah, pengairan, serta pemupukan dan penyemprotan. Selain itu, ibu Y. Telaumbanua juga terampil dalam mengolah hasil panen seperti mengeringkan bahan makanan dan membuat makanan dari bahan-bahan tradisional seperti singkong yang di olah menjadi keripik, kue godok-godok, jagung rebus, nasi yang dikeringkan dan lain-lain.

Namun, di sisi lain, Ibu Y. Telaumbanua juga menjalankan tugas sebagai pendamping suami dan mengurus kegiatan rumah tangga. Ibu Y. Telaumbanua bertanggung jawab untuk mengatur rumah, menjadi pengasuh anak, memasak makanan tradisional. Ibu Y. Telaumbanua sebagai penopang ekonomi keluarga dengan mengurus rumah tangga dan bekerja di seperti bertani agar memperoleh hasil pangan, lain halnya dengan suami ibu Y. Telaumbanua yang enggan bekerja dikarenakan tradisi dan nilai-nilai budaya menyebabkan suami dari ibu Y. Telaumbanua merasa ingin dihargai karena posisi mereka (Observasi penulis 2024).

Hasil observasi juga dijelaskan bahwa laki-laki Nias khususnya di desa Hilisao'oto tidak bekerja dikarenakan adanya tradisi dan nilai-nilai budaya menyebabkan laki-laki merasa ingin dihargai karena posisi mereka, sehingga mereka sering kali lebih menyukai pekerjaan yang lebih prestisius. Jika mereka merasa bahwa suatu pekerjaan tidak memberikan status atau penghargaan yang mereka harapkan, mereka cenderung enggan bekerja di sektor pertanian. Status sosial dan ekonomi perempuan dalam masyarakat Nias, perempuan dianggap sebagai penopang ekonomi keluarga dengan mengurus rumah tangga dan bekerja di sektor pertanian. Hal ini menempatkan perempuan pada posisi yang cukup kuat dalam ekonomi keluarga. Fenomena ini dapat memberikan kesan bahwa laki-laki di Nias enggan bekerja karena merasa tidak perlu berperan dalam mendukung ekonomi keluarga.

Namun, dengan kondisi-kondisi diatas banyak dampak yang diakibatkan oleh partisipasi perempuan Nias dalam ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dijelaskan bahwa ada beberapa dampak terhadap perempuan Nias salah satunya ialah berefek terhadap kesehatan fisik perempuan Nias, secara psikologis merasa tertekan karena merasa direndahkan oleh laki-laki, dimana laki-laki Nias tidak banyak berpartisipasi dalam ketahanan pangan keluarga. Padahal, mereka mempunyai anak yang membutuhkan biaya hidup. Masalah- masalah tersebut sudah terkonstruksi sejak lama oleh budaya Nias khususnya di desa Hilisao'oto. Namun, seiring berkembangnya zaman, persepsi perempuan Nias mulai berubah. Perempuan Nias tidak lagi menerima adanya konstruksi budaya yang jelas merugikan, tetapi sayangnya, perempuan Nias merasa takut jika ingin melawan dan memberontak, sehingga hanya bisa menangis dalam diam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell, yang menekankan kajian mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memfokuskan kajian pada permasalahan partisipasi perempuan Nias dalam ketahanan pangan keluarga secara komprehensif. Melalui studi kasus, peneliti memperoleh pemahaman yang rinci dan kontekstual berdasarkan pengalaman langsung para informan. Lokasi penelitian berada di Desa Hilisao'oto, Kecamatan Siduaori, Kabupaten Nias Selatan, yang dipilih karena karakteristiknya sebagai desa agraris dengan peran perempuan yang dominan dalam aktivitas pertanian sekaligus pengelolaan rumah tangga (Creswell, 2015; Natow, 2020).

Informan penelitian terdiri atas tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan utama adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang terlibat langsung dalam aktivitas ketahanan pangan keluarga, sementara informan kunci adalah para suami yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas tersebut. Informan tambahan adalah kepala desa yang memberikan informasi pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, pengorganisasian dalam bentuk transkrip, hingga pembacaan mendalam dan pencatatan (memo). Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kode dan tema menggunakan teknik agregasi kategorikal, kemudian ditafsirkan menjadi narasi yang sistematis. Tahap akhir adalah penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kelima informan utama antara lain : Yarimawati Halawa, ibu Sariba Telaumbanua, ibu Rumina Telaumbanua Iman Hati Baene dan ibu Yuati Ndruru sepenuhnya memiliki partisipasi yang besar terhadap ketahanan pangan keluarga. Mulai dari membuka lahan pertanian sebagai tempat untuk menanam tanaman seperti padi, jagung, sayur, cabai dan lain-lain serta merawat tanaman tersebut hingga bisa dikonsumsi oleh anggota keluarga di Desa Hilisao'oto, Kecamatan Siduaori, Kabupaten Nias Selatan. Selain bekerja diladang perempuan Nias khususnya ibu rumah tangga yang berada di Desa Hilisao'oto, Kecamatan Siduaori, Kabupaten Nias Selatan juga mengurus anak dan suami, serta mengurus rumah, membersihkan rumah dan memasak makanan untuk anggota keluarga.

Menurut Kotzé (2003) menjelaskan bahwa laki-laki dianggap lebih kuat, dominan, lebih berperan dibandingkan dengan peran perempuan dalam memimpin rumah tangga, setara dengan pemahaman laki-laki di desa Hilisao'to kecamatan Siduaori kabupaten Nias Selatan yang memaknai perempuan lebih rendah dengan ideologis perempuan memiliki sifat lemah lembut, lemah hanya karena melahirkan, hanya sebagai pelayan laki-laki. Masyarakat menerima prinsip-prinsip sosial sebagai

sesuatu yang baku yang menunjukkan bahwa dunia bersifat tunggal, yakni dunia laki-laki khususnya dunia sektor publik. Hal demikian di Hilisao'to kecamatan Siduaori kabupaten Nias Selatan perempuan dianggap rendah, mudah diatur maka tanggungjawab yang dipercayakan hanya sebagai pelayan anggota keluarga terutama dalam mempertanggungjawabkan ketahanan pangan keluarga (Syamsuddin et al., 2021). Peter L. Berger mengatakan untuk mengamankan posisi yang lebih dominan dalam sosial masyarakat maka, kaum yang lebih lemah, mudah mengalah mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Nunuk menegaskan konstruksi sosial budaya patriarki terhadap perempuan dilakukan pemisahan dalam berbagai konteks. Dimulai dari posisi perempuan dalam bekerja, pekerjaan dan jabatan adat istiadat (Asadullah & Kambhampati, 2021).

Dampak negatif ketidaksetaraan gender terhadap perempuan Nias dalam ketahanan pangan keluarga yang menganggap perempuan Nias hanya sebagai objek pembangunan yang bertanggung jawab untuk melakukan segala pekerjaan menanam, merawat, dan memanen tanaman pangan serta mengurus rumah tangga. Namun, mereka tidak diberi hak yang sama dalam pengambilan keputusan terkait partisipasi dalam ketahanan pangan keluarga. Masalah ini berasal dari konstruksi budaya yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga dan perempuan hanya bisa mengikuti.

Fakih (2008) dalam bukunya yang berjudul *Gender dan Pembangunan* menjelaskan bahwa selama ini perempuan menjadi objek pembangunan yang tidak aktif. Namun, sekarang perempuan harus bisa menjadi subjek pembangunan yang aktif berpartisipasi dalam ketahanan pangan keluarga, berkontribusi dalam dunia politik, mengambil keputusan dan lain sebagainya. Partisipasi perempuan Nias dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Hal ini karena perempuan Nias memegang peranan penting dalam mengelola dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Berikut adalah indikator kesejahteraan keluarga menurut Rahmawati (2022) dalam bukunya yang berjudul "*Kesejahteraan Keluarga, Konsep, Teori, dan Pengukurannya*" sebagai berikut:

1. Pendidikan: meliputi meliputi tingkat pendidikan anggota keluarga, akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan, dan partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan pendidikan. Di desa Hilisao'to tingkat pendidikan terhadap setiap keluarga masih sangat rendah. Perempuan Nias atau ibu rumah tangga dan laki-laki Nias yang berada di desa Hilisao'to rata-rata tamat SD-SMP bahkan ada yang sama sekali tidak sekolah. Namun, keturunan mereka pada saat ini beberapa sudah berkolah hingga perkuliahan tetapi hanya sebagian saja.
2. Kesehatan: meliputi akses terhadap pelayanan kesehatan dan kondisi kesehatan anggota keluarga. Kesehatan keluarga di desa Hilisao'to masih belum tercukupi dikarenakan hanya menggunakan BPJS saja, pelayanan BPJS tidaklah terlaksana dengan baik sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu berobat ke klinik atau rumah sakit dan lebih memilih menggunakan obat dari tanaman atau rumput tertentu.

3. Ekonomi: meliputi akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk pendapatan keluarga, pekerjaan. Ekonomi keluarga di desa Hilisao'oto sangatlah rendah dan memprihatinkan, banyak perempuan Nias atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Hubungan sosial: meliputi kualitas hubungan sosial di dalam keluarga dan di lingkungan sekitar. Hubungan perempuan Nias atau ibu rumah tangga terhadap anggota keluarganya sangatlah kurang dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan juga pekerjaan di ladang.
5. Lingkungan: Lingkungan: meliputi akses terhadap lingkungan yang sehat dan aman, termasuk di dalamnya akses terhadap tempat tinggal yang memadai. Sebagian besar keluarga yang berada di desa Hilisao'oto memiliki tempat tinggal yang masih belum memadai dimana ada yang lantai rumahnya masih tanah, atap rumahnya menggunakan daun rumbia, rumahnya dibuat dengan menggunakan papan dan juga bambu yang sudah dibelah tipis-tipis. Keluarga yang berada di Desa Hilisao'oto masih masak menggunakan kayu bakar sehingga menimbulkan asap yang banyak dan mengganggu saluran pernapasan.

Farida Hanum dalam bukunya "Kajian dan Dinamika Gender" (2018) membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan tersebut antara lain: 1) Faktor ekonomi: Keterbatasan akses ekonomi dan kesenjangan gaji antara pria dan perempuan dapat menghambat partisipasi perempuan dalam sektor formal, seperti politik dan bisnis. 2) Faktor pendidikan: Pendidikan yang lebih rendah untuk perempuan dibandingkan dengan laki-laki dapat membuat mereka kesulitan dalam mengakses informasi dan peluang partisipasi dalam berbagai bidang. 3) Faktor legislasi: Ketidakterwakilan perempuan dalam struktur kelembagaan dan proses pembuatan kebijakan dapat menciptakan hambatan terhadap partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. 4) Faktor budaya dan sosial: Budaya patriarki dan norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk melakukan peran-peran tradisional dapat menjadi hambatan bagi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan politik.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan Nias dalam ketahanan pangan keluarga di Desa Hilisao'oto merupakan fenomena yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh konstruksi sosial budaya yang bersifat patriarkal. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perempuan memegang peran dominan dalam seluruh rantai ketahanan pangan, mulai dari produksi, pengolahan, hingga distribusi pangan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Kotzé (2003) yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam ekonomi rumah tangga, khususnya dalam produksi pangan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun demikian, dominasi peran tersebut tidak selalu diiringi dengan pengakuan sosial maupun pembagian kerja yang adil, karena struktur budaya

patriarki masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Fakih, 2008). Dalam konteks Desa Hilisao'oto, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga menjadi aktor utama dalam sektor pertanian, yang menunjukkan adanya fenomena feminisasi pertanian sebagaimana dijelaskan oleh Asadullah dan Kambhampati (2021), di mana perempuan semakin mengambil alih peran produktif akibat rendahnya partisipasi laki-laki.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan dalam ketahanan pangan memiliki implikasi ganda, yakni sebagai kekuatan sekaligus kerentanan. Di satu sisi, keterlibatan aktif perempuan mampu meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Nizmi et al. (2025) bahwa partisipasi perempuan berkontribusi pada peningkatan kualitas konsumsi dan keberlanjutan pangan rumah tangga. Namun di sisi lain, beban kerja ganda yang ditanggung perempuan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis mereka, terutama ketika tidak adanya dukungan dari laki-laki dalam keluarga. Kondisi ini memperkuat temuan Barki dan Burhan (2025) bahwa ketimpangan gender dalam sektor pertanian dapat memperburuk kesejahteraan perempuan, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan akses terhadap sumber daya juga menjadi faktor penghambat partisipasi optimal perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Hanum (2018) bahwa faktor pendidikan, ekonomi, dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor pembangunan.

Dalam perspektif ketahanan pangan, peran perempuan di Desa Hilisao'oto juga mencerminkan pentingnya dimensi pemanfaatan dan keamanan pangan yang sering kali diabaikan dalam kajian makro. Perempuan tidak hanya memastikan ketersediaan bahan pangan, tetapi juga berperan dalam pengolahan, penyimpanan, dan pemilihan makanan yang bergizi, yang secara langsung memengaruhi kualitas kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan Hikam dan Al Arifa (2024) yang menekankan bahwa ketahanan pangan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kuantitas, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan konsumsi pangan. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur, akses layanan kesehatan, serta kondisi lingkungan yang kurang memadai menjadi tantangan serius dalam mewujudkan ketahanan pangan yang optimal di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan keluarga di Desa Hilisao'oto sangat bergantung pada kontribusi perempuan, namun masih dibayangi oleh ketidakadilan gender dan keterbatasan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik melalui pemberdayaan perempuan, peningkatan akses pendidikan dan teknologi, serta perubahan paradigma sosial yang lebih inklusif terhadap peran perempuan. Intervensi kebijakan yang sensitif gender juga menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga ketahanan pangan keluarga tidak hanya bertumpu pada satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan Nias dalam ketahanan pangan keluarga di Desa Hilisao'oto dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan ketidakadilan gender yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan—khususnya ibu rumah tangga—memainkan peran sentral dalam memastikan keberlangsungan pangan keluarga, meskipun peran tersebut sering kali tidak diiringi dengan pengakuan yang setara. Keterlibatan mereka tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga produktif, terutama dalam mengelola sumber daya pangan berbasis rumah tangga.

Ketersediaan dan aksesibilitas pangan dalam keluarga sangat ditentukan oleh aktivitas perempuan dalam menanam, mengolah, dan menyediakan bahan pangan seperti beras, jagung, ubi, pisang, dan sayuran. Kondisi geografis desa yang subur dan strategis mendukung kemudahan akses terhadap pangan, baik secara fisik maupun ekonomi. Perempuan berperan dalam menentukan jenis dan jumlah pangan yang dibutuhkan serta memastikan keterjangkauannya bagi seluruh anggota keluarga, sehingga stabilitas pangan rumah tangga dapat terjaga secara berkelanjutan.

Keamanan dan pemanfaatan pangan juga menjadi aspek penting yang dikelola oleh perempuan. Praktik menjaga kebersihan, pemilihan bahan pangan yang sehat, serta teknik penyimpanan tradisional berkontribusi pada terjaminnya kualitas dan keamanan pangan. Pengolahan pangan dilakukan dengan memanfaatkan bahan lokal melalui metode tradisional yang tidak hanya mempertahankan nilai gizi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal. Dengan demikian, peran perempuan tidak hanya memastikan ketersediaan pangan, tetapi juga menjamin kualitas konsumsi yang mendukung kesehatan dan ketahanan keluarga secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga tidak hanya bertumpu pada peran perempuan, tetapi juga melibatkan laki-laki secara lebih aktif dan adil dalam pembagian kerja domestik maupun pertanian, sehingga beban ganda yang dialami perempuan dapat diminimalkan. Selain itu, pemerintah desa dan pihak terkait perlu memperkuat program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan pertanian berkelanjutan, akses terhadap sumber daya produktif, serta penyuluhan tentang kesehatan dan manajemen kerja agar kesejahteraan fisik dan psikologis perempuan tetap terjaga. Penguatan jaringan sosial dan kelembagaan lokal juga penting untuk mendukung kolaborasi antarwarga, sehingga ketahanan pangan keluarga dapat terwujud secara lebih merata, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asadullah, M. N., & Kambhampati, U. (2021). Feminization of Farming, Food Security and Female Empowerment. *Global Food Security*, 29, 100532. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100532>
- Barki, K., & Burhan, A. (2025). Peran Gender dalam Ketahanan Pangan: Tantangan Wanita Menghadapi Perubahan Iklim di Sektor Pertanian. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 4(1), 37-48. <https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.189>

- Batubara, M. Z., Atem, A., Anam, M. S., Santoso, Y. A., Hidayat, M. R., & Lusiana, A. (2026). Kontribusi Perempuan Nelayan terhadap Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga di Petuk Katimpun. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 9(1), 97-116. <https://doi.org/10.30829/JISA.V9I1.27176>
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSIST Press.
- Febriani, S. S., Rosmilawati, I., & Siregar, H. (2025). Partisipasi Kelompok Wanita Tani Anthurium di Kota Tangerang terhadap Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Memenuhi Ketahanan Pangan Keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 8912-8920. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I3.19450>
- Hasibuan, A. Z., & Ginting, W. O. (2025). Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Medan dalam Pemenuhan Ketersediaan Pangan Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kecamatan Medan Helvetia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 299-312. <https://doi.org/10.69714/560vx622>
- Hikam, M. M., & Al Arifa, N. S. (2024). Partisipasi Kelompok Wanita Tani Berkah Mandiri dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Dusun Kiringan Kelurahan Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 265. <https://doi.org/10.37159/jpa.v26i1.4456>
- Istiqomah, I., & Nur, D. (2021). Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga di Kabupaten Kuningan: Program Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga (Bunda Menyapa). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 231-239. <https://doi.org/10.24235/EQUALITA.V3I2.9845>
- Khoirumah, I., Hamdan, A., & Laksono, B. A. (2024). Partisipasi Perempuan dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM) (Studi Kasus di Dusun Palasari Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 3(1), 14-28. <https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1158>
- Kotzé, D. A. (2003). Role of Women in the Household Economy, Food Production and Food Security. *Outlook on Agriculture*, 32(2), 111-121. <https://doi.org/10.5367/000000003101294352>
- Natow, R. S. (2020). The Use of Triangulation in Qualitative Studies Employing Elite Interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160-173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Nizmi, Y. E., Retnaningsih, U. O., Olivia, Y., Wicaksa, A., Takwa, T. K., Hidayati, U., Purwasandi, P., Alby, S., & Yulia, R. (2025). Peran Perempuan dalam Ketahanan Pangan: Sosialisasi dan Identifikasi di Desa Banjar Semina Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 3(2), 66-74. <https://doi.org/10.61116/JPKM.V3I2.631>
- Nugroho, R. D. (2024). Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sumber Rejeki" terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 127-137. <https://doi.org/10.47431/JKP.V3I2.459>
- Rahmawati, N. E. (2022). *Pengaruh Partisipasi Kerja Perempuan terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sinaga, N. M. R., Sinaga, A. H., Ginting, A. P., & Sipayung, M. L. (2024). Peranan Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Nias Barat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 447-457. <https://doi.org/10.46930/OJSUDA.V32I5.4838>

- Syamsuddin, N., Nelly, Rahmi, Saputra, D. H., Mulyono, S., Muhammad, Fuadi, Z., & Anwar. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 29–49. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i1.61>
- Teddu, S., Ridwan, & Ahmad, A. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, 3(02), 39–51. <https://doi.org/10.47030/tadj.v3i02.710>